

BAB 1

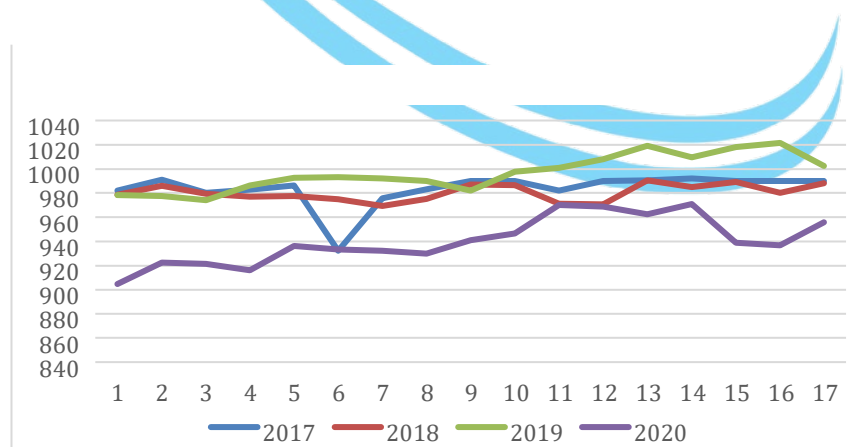
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bursa Efek Indonesia merupakan salah satu tempat transaksi perdagangan saham dari berbagai jenis perusahaan yang ada di Indonesia. Ada beberapa jenis perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, salah satunya adalah perusahaan perbankan. Perusahaan perbankan adalah suatu industri yang sarat dengan resiko, terutama karena melibatkan pengelolaan uang masyarakat dan diputar dalam bentuk berbagai investasi seperti pemberian kredit, pembelian surat-surat berharga dan penanaman dana lainnya. Menurut B.N. Ajuha (2017:2) “Bank menyalurkan modal dari mereka yang tidak dapat menggunakan secara menguntungkan kepada mereka yang dapat membuatnya lebih produktif untuk keuntungan masyarakat”. Bank adalah “Badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak”.

Perkembangan di dunia perbankan yang pesat serta tingkat kompleksitas yang tinggi dapat berpengaruh terhadap performa suatu bank. Di Indonesia terdapat dua jenis perbankan yaitu konvensional dan syariah, Bank konvensional adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran secara umum berdasarkan prosedur dan ketentuan yang telah ditetapkan oleh negara. Sedangkan Bank Syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah, atau prinsip hukum islam yang diatur dalam fatwa Majelis Ulama Indonesia seperti prinsip

keadilan dan keseimbangan, kemaslahatan universalisme, serta tidak mengandung gharar, maysir, riba, zalim dan obyek yang haram. (UU No. 21 tahun 2008 tentang Perbankan Syariah). Salah satu bank yang banyak diminati yaitu Bank Konvensional yang menerima segala macam bentuk investasi ke semua bidang usaha asalkan sesuai operasional yang dijalankan atas prosedur perbankan yang diatur oleh pemerintah melalui lembaga keuangan dan pihak yang terkait dengan hal tersebut. Cara pengelolaan dana bank konvensional yaitu bebas menerima dan menyalurkan dana menguntungkan dan tidak menyalahi aturan Pemerintah yang berlaku. Hal ini penting diketahui karena pada dasarnya bank memiliki kewajiban terkait dana simpanan dan investasi kepada nasabah. Bank Konvensional menjalankan bisnis dengan konsep bunga, sehingga keuntungan yang diberikan oleh Bank kepada nasabah tidak berhubungan dengan kinerja bisnis perbankan sebab hal itu dibatasi dengan rate Bunga yang sudah ditetapkan oleh pihak bank. Perusahaan yang baik ada perusahaan yang dapat memenuhi kewajibannya yaitu disebut perusahaan perbankan yang liquid, yang dimana LQ45 adalah indeks yang mengukur kinerja harga dari 45 saham yang memiliki likuiditas tinggi dan kapitalisasi pasar besar serta didukung oleh fundamental perusahaan yang baik.



Grafik 1.1 Perusahaan LQ45 terdaftar di BEI
Sumber : BEI 2021

Grafik di atas menjelaskan bahwa perbankan LQ45 di BEI mengalami kondisi tidak stabil, dimana pada tahun 2017 yang digambarkan diatas berwarna biru lebih tinggi dibandingkan pada tahun 2020, dan pada tahun 2018 digambarkan diatas berwarna merah, tahun 2019 ditandai dengan warna hijau dan tahun 2020 ditandai dengan warna ungu. Kenaikan ini didasari oleh keadaan ekonomi yang stabil pada tahun 2017-2019, sedangkan pada tahun 2020 digambarkan lebih rendah karena pada masa ini terjadi pandemi, sehingga berpengaruh terhadap kondisi perbankan.

Berdasarkan dari website bisnis.com kondisi perbankan di Indonesia di masa pandemi COVID-19 menjadi permasalahan yang sangat berdampak simultan terhadap jalannya operasi bank. Laba bank sudah terkoreksi sejak paruh pertama tahun ini. Penurunan laba bank terus berlanjut hingga kuartal III/2020. Berdasarkan data OJK, per September 2020 laba bank merosot 27,6 persen secara year on year (yoy). Penurunan laba itu kian dalam dibandingkan dengan posisi Agustus 2020 yang menyusut 18,26 Persen (yoy). Penurunan laba tercermin dari berkurangnya margin bunga bersih (NIM) menjadi 4,29 persen dari bulan sebelumnya 4,43 persen. Di tengah penurunan profitabilitas, beban operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) per September 2020 naik menjadi 86,18 persen dari bulan sebelumnya 85,09 persen. Ketua Komisioner Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Wimboh Santoso menyampaikan bahwa dalam kondisi seperti ini penurunan laba bank adalah sebuah keniscayaan, karena bisnis dunia usaha terganggu Covid-19 sehingga memerlukan waktu untuk pulih.

Menurut Hendri Tri Widi Asworo sebagai *Managing Editor at Bisnis Indonesia Daily* bahwa modal bank di Indonesia saat ini paling kuat di kawasan

karena sikap hati-hati bank dalam menjaga fundamental perusahaan. Berdasarkan data OJK per September 2020, rasio kecukupan modal (*capital adequacy ratio*/CAR) sebesar 23,39 persen, naik dari bulan sebelumnya 23,16 persen. Wimboh menambahkan dalam kondisi seperti ini bank harus berbagi 'rasa sakit' (*sharing pain*) dengan dunia usaha yang tengah tertekan oleh Covid-19. *Sharing pain* itu dengan berkurangnya pendapatan atau laba bank karena merestrukturisasi kredit. Apabila pelonggaran angsuran tidak dilakukan, sambungnya, dampaknya bisa lebih buruk jika dunia usaha kolaps sehingga kredit menjadi macet. "Jadi ini seperti lingkaran. Diperlukan *sharing pain* dalam kondisi seperti ini. Artikel ini ditulis oleh Hendri Tri Widi Asworo Dan diedit oleh Annisa Sulisty Rini.

Berikut ini jumlah data bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2017-2020 dapat dilihat pada dibawah ini.

Tabel 1.1
Jumlah Data Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)

No	Kode	Nama Emiten
1	AGRO	Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk
2	AGRS	Bank Agris Tbk
3	ARTO	Bank Artos Indonesia Tbk
4	BABP	Bank MNC Internasional Tbk
5	BACA	Bank Capital Indonesia Tbk
6	BBCA	Bank Central Asia Tbk
7	BBHI	Bank Harda Internasional Tbk
8	BBKP	Bank Bukopin Tbk
9	BBMD	Bank Mestika Dharma Tbk
10	BBNI	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk
11	BNISP	Bank OCBC NISP Tbk
12	BBRI	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk
13	BBTN	Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk
14	BBYB	Bank Yudha Bhakti Tbk
15	BCIC	Bank JTrust Indonesia Tbk

Tabel 1.1
Jumlah Data Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) (Lanjutan)

No	Kode	Nama Emiten
16	BDMN	Bank Danamon Indonesia Tbk
17	BEKS	Bank Pembangunan Daerah Banten Tbk
18	BGTG	Bank Ganesha Tbk
19	BINA	Bank Ina Perdana Tbk
20	BJBR	Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat Tbk
21	BJTM	Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk
22	BKSW	Bank QNB Indonesia Tbk
23	BMAS	Bank Maspion Indonesia Tbk
24	BMRI	Bank Mandiri (Persero) Tbk
25	BNBA	Bank Bumi Arta Tbk
26	BNGA	Bank CIMB Niaga Tbk
27	BNII	Bank Maybank Indonesia Tbk
28	BNLI	Bank Permata Tbk
29	BSIM	Bank Sinarmas Tbk
30	BTPN	Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk

Sumber : Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2021

Bank konvensional memiliki keuntungan tersendiri yaitu dukungan peraturan perundang – undangan yang mapan sehingga bank dapat bergerak lebih pasti. Banyaknya Bank Konvensional memunculkan persaingan antar Bank sehingga nasabah telah terbiasa dengan sistem bunga dengan metode bagi hasil yang relatif baru. Metode bunga konvensional telah lama dikenal masyarakat. Bank konvensional juga lebih kreatif membuat produk – produk baru. Sehingga bank mengalami pendapatan pertumbuhan relative stabil.

Pendapatan pertumbuhan laba perusahaan perbankan bisa dilihat dengan Rasio Profitabilitas yang terdiri dari 5 jenis, yaitu *Gross Profit Margin (GPM)*, *Net Profit Margin (NPM)*, *Profit Margin*, *Return On Asset (ROA)*, dan *Return On Equity (ROE)*. Salah satu yang mempengaruhi pertumbuhan laba yaitu tingkat

pengembalian atas aset merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset yaitu *Return On Asset* (ROA). Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap total aset. Semakin tinggi *Return On Asset* (ROA), berarti perusahaan semakin mampu memanfaatkan aset dengan baik untuk memperoleh keuntungannya.

Tabel 1.2
Rata-rata *Return On Asset* (ROA)

Tahun	Return On Asset (ROA)
2017	1.43
2018	1.02
2019	0.90
2020	0.16

Sumber : Otoritas Jasa Keuangan, 2021

Tabel diatas menjelaskan bahwa ROA pada Bank Konvensional yang terdaftar di BEI pada tahun 2017-2020 mengalami penurunan. Pada tahun 2017 sebesar 1.43%, tahun 2018 sebesar 1.02%, tahun 2019 sebesar 0.90% dan penurunan terjadi pada tahun 2020 sebesar 0.16. *Return on Asset* digunakan untuk mengukur besarnya laba perusahaan yang diperoleh. Maka semakin besar *Return on Asset* perusahaan, semakin besar pula posisi perusahaan tersebut dan semakin baik pula posisi perusahaan tersebut dari segi penggunaan aset. Rasio *Return on Asset* dapat menggambarkan keberhasilan perusahaan dalam menciptakan profit, sehingga rasio ini sering diperhatikan oleh beberapa pihak. ROA mampu mengukur laba yang dihasilkan perusahaan di masa yang lalu, kemudian diproyeksikan ke masa depan. *Retun on Asset* juga ialah rasio yang memperlihatkan tingkat keberhasilan dari kinerja perusahaan dalam mengelolah kepemilikan aktivitya untuk menghasilkan laba yang nantinya akan dipergunakan demi keberlangsungan operasional perusahaan. *Return on Assets* merupakan rasio untuk mengetahui

kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan total aktiva. Semakin besar *Return on Assets* mengindikasikan keuntungan yang diperoleh perusahaan atas aset juga meningkat sehingga menambah kemampuan perusahaan dalam meningkatkan laba. Sebaliknya, semakin kecil *Return on Assets* mengindikasikan keuntungan atas aset mengalami penurunan, sehingga akan mengurangi kemampuan perusahaan untuk meningkatkan pertumbuhan laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Syamni dan Martunis (2013), meneliti tentang pengaruh *Operational Profit Margin* (OPM), ROE dan ROA terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan telekomunikasi di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan ROE berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba. Sementara ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Heikal, Khadaffi, dan Ummah (2014) meneliti tentang pengaruh ROA, ROE, NPM, *Debt Ratio* (DR), dan *Current Ratio* (CR) terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan otomotif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ROA berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba. ROE pun berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba. NPM juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Menurut pendapat Kasmir (2016:196) yang menyatakan bahwa "*Return On Asset* (ROA) merupakan salah satu rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan yang ditunjukkan dari laba yang dihasilkan dari penjualan atau dari pendapatan investasi. Dan merupakan rasio yang menunjukkan hasil atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan semakin tinggi *Return on Asset* (ROA) dalam suatu perusahaan, maka perusahaan tersebut mampu

menghasilkan laba yang signifikan, sehingga dapat menunjukkan bahwa manajemen perusahaan mampu menggunakan asetnya secara produktif.”

Pendapatan akan turun jika perusahaan memiliki kewajiban untuk membayar biaya operasional internal yang harus dibayar setiap jangka waktu yang telah ditetapkan, yaitu utang. Utang berfungsi untuk mencukupi kebutuhan operasional atau sebagai modal investasi. Pengertian utang adalah kewajiban yang muncul karena transaksi pembelian barang atau jasa secara kredit yang berhubungan dengan kegiatan operasional perusahaan dan harus segera dibayarkan dalam jangka waktu singkat. Menurut Mamduh M. Hanafi (2010;29) : “Hutang didefinisikan sebagai pengorbanan ekonomis yang mungkin timbul dimasa mendatang dari kewajiban organisasi sekarang untuk mentransfer asset atau memberikan jasa ke pihak lain dimasa mendatang, sebagai akibat transaksi atau kejadian dimasa lalu. hutang muncul terutama karena penundaan pembayaran untuk barang atau jasa yang telah diterima oleh organisasi dan dari dana yang dipinjam”.

Suatu perusahaan perbankan akan dikatakan perusahaan yang sehat jika dapat diukur dari perspektif keuangan internalnya. Salah satu caranya dengan melakukan pengukuran rasio utang terhadap modal atau istilahnya *Debt Equity Ratio* (DER). *Debt Equity Ratio* atau DER adalah rasio hutang terhadap ekuitas atau rasio keuangan yang membandingkan jumlah hutang dengan ekuitas. Ekuitas dan jumlah hutang ini digunakan untuk kebutuhan operasional perusahaan yang harus berada pada jumlah yang proporsional. Selain itu, *Debt Equity Ratio* ini juga biasa disebut rasio leverage atau rasio pengungkit dimana rasio ini digunakan untuk melakukan pengukuran dari suatu investasi yang ada dalam perusahaan.

Tabel 1.3
Rata-rata *Debt Equity Ratio* (DER)

Tahun	Debt Equity Ratio (DER)
2017	6.67
2018	5.86
2019	5.71
2020	5.79

Sumber : Otoritas Jasa Keuangan, 2021

Tabel diatas menjelaskan bahwa data *Debt Equity Ratio* (DER) perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2017-2020 mengalami fluktuasi dari tahun 2017-2020. *Debt Equity Ratio* (DER) meningkat pada tahun 2017-2018 yaitu sebesar 6.67% dan 5.86%, dan menurun pada tahun 2019 sebesar 5.71%. Dan pada tahun 2020 meningkat sebesar 5.79%. Nilai *Debt Equity Ratio* (DER) tertinggi ialah pada tahun 2017 sebesar 6.67% dan terendah pada tahun 2019 sebesar 5.71%.

Dalam berhutang, perusahaan tidak akan secara langsung melunasinya, namun secara bertahap (angsur) untuk menjaga pengeluaran yang berlebihan. Atas tindakan ini, maka jenis hutang berdasarkan waktunya, yaitu hutang jangka panjang dan hutang jangka pendek. Hutang jangka panjang adalah hutang yang pembayaran atau pelunasannya diberikan tenggat waktu yang cukup lama, atau bisa dibilang waktu pelunasan dan pinjaman cukup lama. Sedangkan hutang jangka pendek adalah hutang jangka pendek adalah segala pembiayaan yang akan dibayar kembali dalam 12 bulan berjalan.

Maka yang melakukan hutang wajib membayarkannya sesuai dengan tempo yang telah ditentukan. Dalam rasio ini akan diperlihatkan perbandingan antara total kewajiban yang dimiliki perusahaan dengan total modal yang bersumber dari pemilik perusahaan (*equity*). Peningkatan *Debt Equity Ratio* memperlihatkan besarnya kebutuhan dana yang diperlukan perusahaan untuk melakukan berbagai kegiatan perusahaan. *Debt equity ratio* (DER) yang terlalu tinggi mempunyai dampak buruk terhadap kinerja perusahaan, karena tingkat

utang yang semakin tinggi menandakan beban bunga perusahaan akan semakin besar dan mengurangi keuntungan (Putri, 2012).

Debt Equity Ratio (DER) yang tinggi akan membebankan perusahaan pada biaya bunga yang tinggi. Tingginya biaya bunga yang harus dibayar oleh perusahaan akan berdampak pada penurunan laba perusahaan. Sebaliknya, DER yang rendah berarti biaya bunga yang dibayarkan oleh perusahaan juga rendah sehingga laba perusahaan akan meningkat yang akan berpengaruh pada pertumbuhan laba perusahaan.

Hal semacam itu memang telah disepakati secara bersama antara kedua belah pihak guna menyelesaikan hutang. Jika yang mengajukan hutang tidak dapat mengembalikan hutangnya, maka langkah penyelesaian selanjutnya adalah dengan pemotongan hasil sementara investor atau berupa kebijakan dividen. Melihat kebijakan dividen seperti , nyatanya hingga saat ini situasi tersebut jarang terjadi dalam penggunaan hutang jangka pendek. Bagi yang melakukan peminjaman tentunya sudah mengetahui besaran nya dan memperhitungkan waktu pelunasan hutang nya.

Penelitian yang dilakukan oleh Nyoman (2012) pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2006-2010 menyatakan bahwa regresi berganda *Current Ratio* (CR), *Debt Equity Ratio* (DER), *Total Assets Turnover* (TAT), *Profit Margin* (PM) berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Rianti dan Erny (2015) Seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada periode 2009-2013 menyatakan bahwa regresi berganda *Current Ratio* (CR), *Debt Equity Ratio* (DER), *Net Profit Margin* (NPM), *dividend Payout Ratio* (DPR) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Pada dasarnya, hutang merupakan sebuah hutang dimana harus dibayarkan tepat waktu jika jatuh tempo masa hutangnya. Sebuah perusahaan atau seseorang wajib menerapkan sebuah perhitungan yang tepat mengenai sistem keuangan agar selanjutnya tidak terjadi kesalahan yang menyebabkan kerugian yang signifikan. Untuk memantau usia hutang dan proses finansial secara keseluruhan, maka harus melakukan pencatatan pembukuan untuk memastikan bahwa seluruh data keuangan terpantau dengan optimal bagaimana pertumbuhan perusahaan perbankan.

Pertumbuhan perusahaan perbankan tentunya harus mengetahui pertumbuhan laba setiap tahunnya, apakah terjadi kenaikan atau penurunan. Karena dengan mengetahui pertumbuhan laba perusahaan maka kita akan mengetahui perkembangan perusahaan tersebut. Laba merupakan kelebihan pendapatan di atas biaya sebagai imbalan menghasilkan barang dan jasa selama satu periode akuntansi.

Tabel 1.4
Pertumbuhan Laba

Tahun	Pertumbuhan Laba
2017	18.87
2018	27.68
2019	30.10
2020	22.93

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan, 2021

Tabel diatas menjelaskan pertumbuhan laba pada perbankan mengalami fluktuasi dari tahun 2017-2020. Nilai pertumbuhan laba meningkat pada tahun 2017-2019 yaitu sebesar 18.87%, 27.68% dan 30.10%, dan mengalami penurunan pada tahun 2020. Nilai pertumbuhan laba tertinggi adalah pada tahun 2019 yaitu sebesar 30.10% dan nilai terendah pertumbuhan laba adalah pada tahun 2017 yaitu sebesar 18.87%. Pertumbuhan laba dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain yaitu, besarnya perusahaan, umur perusahaan, tingkat *leverage*, tingkat penjualan

dan perubahan laba masa lalu. Pada dasarnya, perusahaan beroperasi adalah dengan harapan agar memperoleh laba pada tingkat tertentu yang sudah ditetapkan sebagai tujuan yang harus dicapai. Pertumbuhan laba perusahaan yang baik mencerminkan bahwa kinerja perusahaan juga baik. Oleh karena laba merupakan ukuran kinerja dari suatu perusahaan, maka semakin tinggi laba yang dicapai perusahaan, mengindikasikan semakin baik kinerja perusahaan. Menurut Wild dan Subramanyam (2014:25), menyatakan bahwa pengertian laba adalah “Laba (*earnings*) atau laba bersih (*net income*) mengindikasikan profitabilitas perusahaan. Laba mencerminkan pengembalian kepada pemegang ekuitas untuk periode bersangkutan, sementara pos-pos dalam laporan merinci bagaimana laba didapat”.

Pembandingan yang tepat atas pendapatan dan biaya dapat dilihat dalam laporan laba rugi perusahaan. Penyajian laba melalui laporan tersebut merupakan suatu penggambaran kinerja perusahaan yang penting. Kinerja perusahaan merupakan hasil dari sekumpulan proses perusahaan dengan mengorbankan berbagai sumber daya. Adapun cara mengukur untuk menilai kinerja perusahaan tersebut adalah dengan menilai pertumbuhan laba. Salah satu indikator penting dalam mengukur keberhasilan kinerja suatu perusahaan. Adanya pertumbuhan laba dalam suatu perusahaan dapat menunjukkan bahwa pihak-pihak manajemen telah berhasil dalam mengelola sumber-sumber daya yang dimiliki perusahaan secara efektif dan efisien. Suatu perusahaan pada tahun tertentu bisa saja mengalami pertumbuhan laba yang cukup pesat dibandingkan dengan rata-rata perusahaan. Akan tetapi untuk tahun berikutnya perusahaan tersebut mengalami penurunan laba. Pertumbuhan laba dihitung dengan cara mengurangkan laba periode sekarang dengan laba periode sebelumnya kemudian dibagi dengan laba pada periode sebelumnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Novita Rizki (2019) mengenai pengaruh rasio likuiditas dan rasio *leverage* terhadap tingkat pertumbuhan laba pada perusahaan agribisnis dan perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan metode asosiatif kausal pendekatan kuantitatif dan memperoleh hasil penelitian bahwa *debt equity ratio* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Pertumbuhan laba merupakan kenaikan laba atau penurunan laba per tahun. kategori pertumbuhan laba yang digunakan dalam penelitian ini adalah laba bersih, alasannya untuk memperoleh kondisi laba yang sebenarnya yang sudah dikurangi pengaruh bunga sebagai konsekuensi pembayaran hutang dan pajak yang harus dibayar.

Penelitian-penelitian yang menghubungkan *Return On Assets* dan *Debt Equity Ratio* dengan pertumbuhan laba bank, yang dapat diambil beberapa penelitian yang telah dilakukan antara lain penelitian yang dilakukan oleh Pika Dwi Rahayu dan Sonang Sitohang (2019) mengenai pengaruh profitabilitas, *leverage*, likuiditas dan ukuran perusahaan terhadap pertumbuhan laba dengan menggunakan metode kausal komparatif secara parsial. hasil penelitian bahwa *Debt Equity Ratio* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Azeria Ra Bionda dan Nera Marinda Mahdar (2017) mengenai pengaruh *Gross Profit Margin*, *Net Profit Margin*, *Return On Assets*, dan *Return On Equity* terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan metode kuantitatif, dengan pengujian asumsi klasik. hasil penelitian bahwa *Return On Assets* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik mengambil judul “Pengaruh *Return On Assets* (ROA) dan *Debt Equity Ratio* (DER) terhadap pertumbuhan laba perusahaan pada perbankan konvensional yang terdaftar di BEI periode tahun 2017-2020”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah di jelaskan di atas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Kondisi perusahaan perbankan pada saat pandemi ini sangat berdampak negatif terhadap kestabilan dana perbankan.
2. Laba bank mengalami penurunan karena masa pandemi yang sangat berdampak pada perusahaan perbankan.
3. *Return On Assets* mengalami penurunan pada masa pandemi dan berpengaruh terhadap posisi perusahaan.
4. Penurunan laba perusahaan perbankan dipengaruhi oleh *Return On Asset* yang mengalami penurunan kinerja perusahaan perbankan.
5. *Debt Equity Ratio* mengalami kenaikan pada masa pandemic sehingga pertumbuhan laba menurun.
6. Hutang membebankan perusahaan pada biaya bunga yang tinggi sehingga berdampak pada penurunan laba perusahaan,
7. Pertumbuhan laba pada perusahaan perbankan mengalami penurunan pada masa pandemi ini.

1.3 Batasan Masalah

Batasan masalah pada penelitian ini dilakukan agar hasil yang didapat sesuai dengan tujuan pelaksanaan. Adapun batasan masalah yaitu:

1. Penelitian dibatasi oleh penelitian dalam lingkup konsentrasi dibidang manajemen khususnya Manajemen Keuangan.
2. Judul penelitian ini adalah membahas Pengaruh *Return On Assets* (ROA) dan *Debt Equity Ratio* (DER) terhadap Pertumbuhan Laba pada Perbankan Konvensional terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2020.
3. Tempat penelitian di Bursa Efek Indonesia.
4. Metode analisis yang digunakan yaitu metode pendekatan kuantitatif dengan memanfaatkan perangkat *Eviews 9*.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimana kondisi *Return on Assets* (ROA) pada perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017 – 2020?
2. Bagaimana kondisi *Debt Equity Ratio* (DER) pada perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017 – 2020?
3. Bagaimana pertumbuhan laba perusahaan pada perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017 – 2020?
4. Bagaimana pengaruh parsial *Return on Assets* (ROA) terhadap pertumbuhan laba pada perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017 – 2020?
5. Bagaimana pengaruh parsial *Debt Equity Ratio* (DER) terhadap pertumbuhan laba pada perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017 – 2020?

6. Bagaimana pengaruh simultan *Return on Assets* (ROA) dan *Debt Equity Ratio* (DER) terhadap pertumbuhan laba pada perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017 – 2020?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui, menganalisis dan menjelaskan kondisi *Return on Assets* (ROA) pada perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017 – 2020.
2. Untuk mengetahui, menganalisis dan menjelaskan kondisi *Debt Equity Ratio* (DER) pada perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017 – 2020.
3. Untuk mengetahui, menganalisis dan menjelaskan pertumbuhan laba perusahaan pada perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017 – 2020.
4. Untuk mengetahui, menganalisis dan menjelaskan pengaruh parsial *Return on Assets* (ROA) terhadap pertumbuhan laba pada perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017 – 2020.
5. Untuk mengetahui, menganalisis dan menjelaskan pengaruh parsial *Debt Equity Ratio* (DER) terhadap pertumbuhan laba pada perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017 – 2020.
6. Untuk mengetahui, menganalisis dan menjelaskan pengaruh simultan *Return on Assets* (ROA) dan *Debt Equity Ratio* (DER) terhadap pertumbuhan laba pada perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017 – 2020.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan ilmiah khususnya dalam bidang manajemen keuangan, selain itu peneliti juga berharap dengan melakukan penelitian ini akan memperoleh hasil yang dapat memberikan manfaat bagi :

1.6.1 Manfaat teoritis

Menambah pengetahuan yang luas serta bagi sarana peneliti dalam menerapkan ilmu yang sudah didapatkan selama perkuliahan

- 1 Penelitian ini dapat bermanfaat bagi perkembangan manajemen keuangan dalam memberikan informasi terhadap pengaruh *Return on Asset* dan *Debt Equity Ratio* terhadap pertumbuhan laba.

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi perbankan konvensional dalam mengambil langkah, baik itu sikap atau tindakan untuk meningkatkan pertumbuhan laba pada perusahaan perbankan.
- 2 Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai pengaruh *Return on Asset* dan *Debt Equity Ratio* terhadap pertumbuhan laba, serta juga diharapkan sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan untuk perusahaan.

